

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang paling penting dalam perkembangan siswa. Oleh sebab itu pendidikan tidak boleh kita remehkan begitu saja, karena pendidikan sangat berpengaruh pada kehidupan kita sehari-hari dan bagi kehidupan kita di masa yang akan datang. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah program, program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai suatu cita-cita. Sebagai sebuah program, pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang di arahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yaitu hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik merupakan pencapaian belajar atau prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Haladya (dalam Mardapi, 2012) diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan kecerdasan atau bakat diperoleh melalui waktu yang relatif lama.

Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar biologi yang diperolehnya. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian pendidikan yang dilakukan melalui ulangan akhir semester. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Ketuntasan siswa dalam pencapaian kompetensi tersebut dapat dilihat melalui KKM (Muhibbin, 1989).

Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, bukan hanya mengungkapkan pemahaman siswa terhadap pelajaran biologi. Melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana siswa dapat menghayati dan mengimplementasikan pelajaran biologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran biologi sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit difahami oleh siswa, mereka menganggap biologi merupakan pelajaran yang membosankan karena materinya banyak, materi hapalan, sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh dan pada akhirnya mengalami kesulitan dalam memahami setiap konsep-konsep pada materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan di SMA Negeri 1 Tolangohula menunjukkan bahwa penguasaan pelajaran biologi memiliki hasil yang rendah atau di bawah rata-rata. Hal ini dapat dilihat pada Tabel I hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Tolangohula di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Ujian Semester

Tahun	Nilai (KKM)	Jumlah Siswa
2011/2012	Di atas 75	36 Siswa (49,28%)
	Di bawah 75	69 Siswa (50,72%)
2012/2013	Di atas 70	5 Siswa (0,5 %)
	Di bawah 70	99 siswa (99,5 %)

Sumber: SMA Negeri 1 Tolangohula Tahun 2013

Kriteria ketuntasan minimal yang telah di tetapkan oleh guru sudah dianggap paling minimal, tetapi prosentase berdasarkan hasil ujian semester pada Tabel I menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah dua tahun terakhir. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran biologi menimbulkan rasa ingin tahu pada peneliti, apa yang menyebabkan prosentase hasil dari ujian semester mata pelajaran biologi sangat rendah. Guru mata pelajaran menjelaskan bahwa dari segi proses pembelajaran sudah melakukan yang terbaik. Respon siswa sendiri baik dari segi ulangan harian, tugas-tugas, dan lain lain, tetapi guru tidak pernah mencari atau mengungkap apa yang menyebabkan hasil belajar siswa terutama hasil ulangan semester rendah.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan evaluasi secara baik dan menyeluruh agar dapat mengetahui apa yang diinginkan dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Nasrun (dalam Eko 2005) suatu evaluasi dikatakan baik jika mempunyai kriteria yaitu “*validitas Objektivitas practicability*”. Dari evaluasi yang baik itulah akan dapat memberi motivasi baik kepada siswa maupun kepada guru. Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan obyek yang di evaluasi, salah satu model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi yaitu model *contexts, input, proses, dan product* atau CIPP.

Model evaluasi *Contexts, input, proses, dan product* atau CIPP di cetuskan oleh Stufflebeam, dkk pada tahun 1991. Model evaluasi CIPP muncul untuk memenuhi tuntutan evaluasi yang berorientasi pada tujuan Khusus Pembelajaran atau suatu program. Model CIPP, pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan komite tentang “tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan penyediaan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.” Adapun fungsi dari evaluasi model CIPP adalah untuk mengetahui seberapa jauh suatu proses pendidikan telah mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Stufflebeam (dalam C. Ray dkk : 2010) bahwa melakukan suatu penilaian harus dilakukan dengan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan maupun suatu hasil. Pengumpulan informasi tersebut dapat dilakukan dengan empat bagian CIPP . Dengan kata lain bahwa Tujuan khusus pembelajaran dapat tercapai atau tidak, dapat di evaluasi dengan menggunakan model CIPP. Melalui penilaian dengan model CIPP ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan khusus pembelajaran yang ingin di capai, oleh sebab itu seorang guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh

peserta didiknya. Informasi yang diperoleh dari evaluasi model CIPP ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar yang telah dilaksanakan. Umpan balik ini akan menjadi ukuran untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar sampai pada hasil belajar yang di capai oleh peserta didik selanjutnya. Alasan peneliti menggunakan evaluasi dengan Model CIPP karena merupakan salah satu model yang cukup memadai untuk mengevaluasi belajar siswa secara keseluruhan dengan empat aspek yang ada dalam CIPP.

Guru dalam hal ini sebagai orang yang paling penting statusnya yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kelas hendaknya mengikuti secara terus menerus perkembangan dari proses belajar mengajar sampai pada penentuan hasil akhir dari para siswa dengan cara melakukan evaluasi, akan tetapi pelaksanaan evaluasi tersebut di SMA 1 Tolangohula belum dilakukan secara optimal, maka dari itu dalam hal melakukan evaluasi guru hendaknya menggunakan model evaluasi CIPP karena di dalamnya bisa mengevaluasi belajar siswa secara keseluruhan dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir para siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “ Evaluasi Hasil Belajar Siswa Biologi dengan Model Contexts, Input, Proses, Product (CIPP) di SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap mata pelajaran biologi merupakan pelajaran yang membosankan, banyak materinya, dan merupakan materi hapalan sehingga menimbulkan kejenuhan terhadap siswa.
2. Hasil belajar siswa yang bervariasi khususnya pada ulangan semester.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya hasil belajar dari siswa belum diketahui secara pasti.
4. Guru mata pelajaran biologi belum optimal dalam melakukan evaluasi secara umum.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dapat dirumuskan “Bagaimana evaluasi belajar siswa biologi dengan menggunakan model CIPP (*contexts, input, proses, product*) ?”

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana evaluasi hasil belajar siswa biologi dengan menggunakan evaluasi model CIPP (*contexts, input, proses, product*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dengan melakukan evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Proses, Product*), guru dapat mengetahui dimana letak kekurangan maupun kelebihan dari hasil belajar siswa secara menyeluruh.
2. Memberikan informasi terhadap siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.
3. Hasil evaluasi merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua siswa (masyarakat).